

## MEMPERKUAT SELF-EFFICACY DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KHONGHUCU

Liem Ciang Santoso <sup>1</sup>, Wakhudin <sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Khonghucu Indonesia Purwokerto <sup>1</sup>; [ciangsantoso@stikin.ac.id](mailto:ciangsantoso@stikin.ac.id)<sup>1</sup>  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto <sup>2</sup>; [wakhudin@ump.ac.id](mailto:wakhudin@ump.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai efikasi diri didalam ajaran Agama Khonghucu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif-deskriptif dengan metode Hermenutika. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ajaran Agama Khonghucu mempunyai banyak konsep dan penerapan tentang efikasi diri didalam Kitab-Kitabnya. Nilai-nilai tersebut dapat di tentukan oleh ayat-ayat dalam ajaran Agama Khonghucu yang mengandung poin utama yang dimaknai antara lain sebagai mastery experiences, vicarious experiences, social persuasion, physiological and emotional states, sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Albert Bandura.

**Kata Kunci:** efikasi diri, khonghucu, pendidikan

**Abstract.** The purpose of this study was to find self-efficacy values in Confucianism. The method used in this study is a qualitative-descriptive analysis using the Hermeneutic method. Based on this research, it can be concluded that Confucianism has many concepts and applications of self-efficacy in its books. These values can be determined by verses in the teachings of Confucianism which contain main points which are interpreted as mastery experiences, vicarious experiences, social persuasion, physiological and emotional states, according to the theory put forward by Albert Bandura.

**Keywords:** self-efficacy, confucianism, education

## PENDAHULUAN

Khonghucu merupakan agama yang relatif baru di Indonesia, meskipun itu merupakan agama kuno di Tiongkok. Keberadaan Khonghucu secara nasional mulai dikenal luas terutama pasca Reformasi. Sebab pada masa Orde Baru, agama Khonghucu dimarginalkan, seolah-olah mati. Kemudian secara perlahan seiring pergantian presiden, umat Khonghucu semakin mendapatkan tempat dan memiliki hak yang sama dengan agama lain di Indonesia. Keberadaan agama Khonghucu termuat dalam Undang-Undang No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Pasal 1 menyebutkan bahwa agama yang dipeluk penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu, kembali dibebaskan untuk berkembang pasca Orde Baru (Emma Nurmawati Hadiana & Wakhudin, 2022: 2849).

Status keberadaan Khonghucu dipulihkan menyusul dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Inpres No. 14 tahun 1967 tentang Larangan terhadap Agama Kepercayaan dan Adat Istiadat, serta hal-hal yang berbau Cina secara terbuka di muka umum, kata. Seiring dengan waktu, umat Khonghucu mulai membuka diri di masyarakat dan berinteraksi layaknya warga negara Indonesia lainnya. Dengan keberadaan umat Khonghucu dilayani secara administrasi negara, sehingga negara pun berkewajiban memenuhi kebutuhan umat Khonghucu secara administratif.

Aprilia & Murtiningsih, (2017) menggambarkan, perkembangan Khonghucu di Indonesia mengalami keterputusan sejak kekuasaan pemerintahan Orde Baru yang tidak mengakui Khonghucu sebagai agama

resmi di Indonesia, melainkan hanya sebagai ajaran etika atau bentuk filsafat. Khonghucu di Indonesia sebelum Reformasi mengalami keterhambatan dalam perkembangannya, bahkan terdapat berbagai bentuk diskriminasi sistematis dari segi hukum dan pelayanan publik yang dilakukan penguasa. Setelah Reformasi, eksistensi agama ini mulai mendapat pengakuan masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie melalui Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 tentang Penghentian Penggunaan Istilah Pribumi dan Non-Pribumi. Bahkan, Presiden Abdurrahman Wahid, melalui Keputusan Presiden No. 6 tahun 2000 mengenai Pemulihan Hak Sipil Penganut Agama Khonghucu mengakui secara sah keberadaan Khonghucu. Masa Presiden Megawati Soekarnoputri, Imlek dijadikan hari libur nasional. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kemudian menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Meskipun Khonghucu sudah menjadi agama yang sah di Indonesia, pada kenyataannya umatnya memerlukan *self-efficacy* atau efikasi diri dalam mempelajari dan mengamalkan agama tersebut. *Self-efficacy* atau efikasi diri adalah salah satu persepsi seseorang yang menganggap bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu ataupun mencapai sebuah tujuan. Menurut Capron Puozzo & Audrin (2021), *self-efficacy* mengacu pada persepsi dan keyakinan bahwa seseorang memiliki keterampilan. Mereka bergerak secara efektif untuk berhasil dalam tindakan tertentu, dalam artian mencapai tujuan. *Self-efficacy* telah terbukti sangat mempengaruhi hasil siswa. Mereka fokus pada dampak efikasi diri siswa dan efikasi diri kreatif dalam konteks pendekatan pedagogis terhadap kreativitas. Lebih khusus lagi, mereka menyiapkan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan

keaktivitas siswa. Data dikumpulkan pada 23 siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Capron Puozzo & Audrin menunjukkan bahwa intervensi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *self-efficacy* (kreatif). Namun, peserta melaporkan pemahaman umum yang lebih baik dan menjadi lebih akrab dengan topik setelah intervensi.

*Self-efficacy* atau Efikasi diri sangat penting untuk dimiliki oleh seorang siswa. Sangat penting karena tidak hanya mempengaruhi hasil belajar, tetapi juga membentuk identitas diri dalam perkembangan manusia. *Self-efficacy* dapat ditumbuhkan dalam jiwa manusia dalam proses perkembangannya. *Self-efficacy* dapat dibentuk dengan lingkungan yang positif, baik lingkungan keluarga maupun sekolah. Guru yang selalu memberikan dukungan akan kemampuan siswa menjadi kunci terbentuknya *self-efficacy* di lingkungan sekolah. Lingkungan pertemanan yang baik juga akan menumbuhkan *self-efficacy*. Jika seorang melihat kemampuan teman lainnya, membuat anak tersebut terpacu untuk meningkatkan kemampuannya, maka *self-efficacy* anak akan muncul (Mulyadi et al., 2015)

*Self-efficacy* pada anak erat kaitannya dengan rasa penghargaan terhadap diri sendiri. Ajaran agama Khonghucu menegaskan dalam sebuah proses belajar di perlukan adanya rasa untuk menghargai dirinya sendiri. Menghargai diri sendiri salah satunya dengan menyakini bahwa dirinya setara dengan orang lain. Hal tersebut salah satunya seperti yang tersurat di ayat yang tertulis di Kitab Lunyu I : 8

Kong Zi 孔子 bersabda, “Seorang Junzi 君子 (Susilawan) **bila tidak menghargai dirinya sendiri**, niscaya tidak berwibawa dan belajarpun tidak akan teguh.”

“Utamakanlah sikap Satya 忠 dan

Dapat Dipercaya 信.”

“Janganlah berkawan dengan orang yang tidak seperti dirimu (dalam menyukai Kebajikan).”

“Bila bersalah, janganlah takut untuk memperbaikinya.” (Bratayana Ongkowijaya, 2012)

Melihat pentingnya *self-efficacy* dalam diri seorang siswa, maka akan sangat bermanfaat jika digali nilai-nilai didalam ajaran Agama Khonghucu, yang nantinya dapat dijadikan suatu metode pendidikan yang dapat meningkatkan keyakinan siswa akan kemampuannya dengan sudut pandang ajaran Agama Khonghucu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Ada beberapa yang menjadi pertanyaan dalam penelitian (1) Bagaimana analisis tentang nilai Khonghucu yang mampu meningkatkan *Self-Efficacy*? (2) Poin utama apa saja dari nilai tersebut yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan Khonghucu? (3) Bagaimana nilai Khonghucu mampu membentuk *self-efficacy* pada peserta didik?

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam mengembangkan metode untuk meningkatkan pembelajaran bagi siswa di sekolah maupun perguruan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat juga memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang bermanfaat bagi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode Hermenutika. Hermeneutik adalah istilah yang berasal dari zaman Yunani kuno. Kata *hermeneutic* berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menerjemahkan’ atau ‘bertindak sebagai penafsir’. Secara etimologi istilah ini terkait dengan Hermes,

tokoh dalam mitologi Yunani yang bertindak sebagai utusan para dewa untuk menyampaikan pesan ilahi kepada manusia. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, Hermes perlu memahami dan menafsirkan pesan itu dan setelah itu menerjemahkan, menyatakan dan menyuratkannya kepada manusia (Apituley, 2020).

Gadamer membagi Hermeneutik menjadi tiga bagian, yaitu: pemahaman (*subtilitas intellegendi*), eksplikasi (*subtilitas explicandi*), dan aplikasi (*subtilitas applicandi*). Konsisten dengan konsepnya tentang peleburan horizon-horizon, menurut Gadamer, aplikasi merupakan bagian integral dari pemahaman. (Apituley, 2020). Dengan metode Hermeneutik, nilai *Self Efficacy* yang ada di beberapa ayat dari Kitab SiShu ataupun Wu Jing diulas pemahamannya, kemudian dipaparkan dan dijelaskan contoh penerapannya.

Penjelasan Gadamer tentang prasangka sebagai prasyarat untuk memahami karena merupakan eksistensi manusia, dan di dalam interpretasi selalu ada perjumpaan antara eksistensi penulis dan penafsir serta bersifat prospektif ini menegaskan pendiriannya bahwa hermeneutik bukanlah kegiatan rekonstruksi ataupun representasi makna dari masa silam, melainkan interseksi antara tradisi dan kekinian penafsir sedemikian rupa sehingga dihasilkan sesuatu yang baru. Dalam arti ini, bagi Gadamer hermeneutik tidak berciri reproduktif, melainkan produktif, sehingga hermeneutiknya juga dinamai hermeneutik produktif. Dalam perjumpaannya dengan teks, penafsir memproyeksikan horizon historis, yaitu tradisi, dengan horizon kekiniannya dan dengan cara itu melampaui tradisi.

Bagi Gadamer hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu

bahwa *understanding itu* sendiri merupakan *the way of being* atau cara manusia bereksistensi (Hanif, 2017).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Adapun ayat-ayat yang di temukan didalam Kitab Da Xue, Zhong Yong dan Lun Yu, ditafsirkan mengandung cara-cara yang digunakan dalam menumbuhkan efikasi diri sesuai dengan yang di kemukakan oleh Bandura. Tafsiran tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut ( Tabel. 1)

**Tabel 1.** Pengelompokan ayat-ayat berdasarkan cara efikasi diri

| <i>a. Mastery experiences</i>  |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>Nabi Kongzi bersabda, “Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?” (Lunyu-Sabda Suci, Bab I: 1)</li> <li>Dalam hal mencapai ini semua, janganlah kita patah semangat, kita dapat memahami, orang lain dapat melaksanakan, mengapa diri sendiri tidak dapat? Nabi bersabda, “Bila orang lain dapat melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Bila orang lain dapat melakukan dalam sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali.” (Zhongyong-Tengah Sempurna Bab XIX: 20)</li> </ul>           |
| <i>b. Vicarious experiences</i>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>Nabi bersabda, “Seorang <i>Jun Zi (Kun Cu)</i> makan tidak mengutamakan kenyangnya; bertempat tinggal tidak mengutamakan enakannya, ia tangkas di dalam tugasnya dan hati-hati di dalam kata-katanya. Bila mendapatkan seorang yang hidup di dalam Jalan Suci, ia menjadikannya teladan meluruskan hati. Demikianlah seorang yang benar-benar suka belajar.” (Lun Yu I : 14)</li> <li>Nabi bersabda, “Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat Kujadikan guru, Kupilih yang baik, Kuikuti dan yang tidak baik, Kuperbaiki.” (Lun Yu VII : 22)</li> </ul> |
| <i>c. Social persuasion</i>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>Nabi bersabda, “Untuk menjadi seorang Nabi atau seorang yang berperni Cinta Kasih, bagaimanakah Aku berani mengatakan? Tetapi</li> </ul>  |

|   |  |
|---|--|
| <p>di dalam hal belajar dengan tidak merasa jemu, mendidik orang dengan tidak merasa capai, orang boleh mengatakan hal itu bagiKu.” (Lun Yu VII : 34)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nabi bersabda, “Di dalam belajar hendaklah seperti engkau tidak dapat mengejar dan khawatir seperti engkau akan kehilangan pula.” (Lun Yu VIII : 7)</li> </ul>   | <p>orang lain atau menganggapnya sebagai guru. Pemahaman ini sebagai landasan untuk menempuh cara <i>Vicarious experience</i> sehingga dapat meningkatkan efikasi dirinya. (Tabel. 1)</p> <p>Peserta didik diberikan motivasi untuk belajar tidak merasa jemu dan belajar seperti engkau tidak dapat mengejar dan khawatir. Pemahaman ini sebagai landasan untuk menempuh cara <i>Social persuasion</i> sehingga dapat meningkatkan efikasi dirinya. (Tabel. 1)</p> <p>Peserta didik diberikan motivasi untuk mempunyai hati yang lapang, menjaga kesehatan tubuh, dalam kondisi damai dan tentram. Pemahaman ini sebagai landasan untuk menempuh cara <i>Physiological and emotional states</i> sehingga dapat meningkatkan efikasi dirinya. (Tabel. 1)</p> |
| <i>d. Physiological and emotional states</i>  |  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harta benda dapat menghias rumah, laku bajik menghias diri; hati yang lapang itu akan membawa tubuh kita sehat. Maka seorang <i>Jun Zi (Kun Cu)</i> senantiasa mengimankan tekadnya. (Da Xue VI : 4)</li> <li>• Maka seorang <i>Jun Zi (Kun Cu)</i> itu selalu damai tenteram menerima Firman, sebaliknya seorang <i>Xiao Ren (Siau Jien)</i> melakukan perbuatan sesat untuk memuaskan nafsunya. (Zhong Yong XIII : 4)</li> </ul> |  |

Berdasarkan pengelompokan pada Tabel 1 tersebut ditemukan bahwa ada ayat-ayat dalam ajaran Khonghucu yang sesuai dengan cara yang digunakan untuk menumbuhkan efikasi diri. Hal tersebut menjawab bahwa ada nilai-nilai dalam ajaran Khonghucu yang sesuai dengan cara-cara untuk meningkatkan efikasi diri.

Ayat-ayat dalam ajaran Agama Khonghucu yang mengandung makna *Mastery experiences*, *Vicarious experiences*, *Social persuasion*, *Physiological and emotional states* dapat sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan Khonghucu. Sebab ayat-ayat tersebut akan menjadi dasar pemahaman bagi peserta didik untuk membangun efikasi di dalam dirinya.

Nilai Khonghucu mampu membentuk *self-efficacy* pada peserta didik. Peserta didik di berikan pemahaman untuk mampu belajar dan terus di ulang, tidak patah semangat dan berani melakukan seribu kali. Pemahaman ini sebagai landasan untuk menempuh cara *Mastery experiences*. (Tabel. 1)

Peserta didik diberikan pemahaman untuk memiliki keteladanan, belajar dari

### **Pembahasan**

#### **a. Ayat-ayat yang sesuai dengan *Mastery Experiences***

Ciri khas dari *Mastery experiences* salah satunya adalah kemampuan resiliensi. Resiliensi (daya lentur, ketahanan) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2009).

Dalam Kitab Sabda Suci tertulis bahwa Nabi Kongzi bersabda, “Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?” (Lunyu-Sabda Suci, Bab I: 1). Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa Nabi Kongzi memberikan pemahaman bahwa belajar dan latihan yg terus di ulang bisa menjadi situasi yang menyenangkan. Hati yang senang akan memperkuat ketahanan mental kita untuk terus berproses.

Kitab Tengah Sempurna juga tersurat sebagai berikut: “Dalam hal mencapai ini semua, janganlah kita patah semangat, kita dapat memahami, orang lain dapat melaksanakan, mengapa diri sendiri tidak dapat?” Nabi bersabda, “Bila orang lain dapat melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Bila orang lain dapat melakukan dalam sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali.” (Zhongyong-Tengah Sempurna Bab XIX: 20). Pada ayat ini ditegaskan kembali oleh Nabi Kongzi bahwa seseorang harus memiliki daya juang yang tinggi untuk terus belajar atau bekerja dengan giat, mengatasi suatu kondisi yang tidak menyenangkan menjadi lebih menyenangkan. Melalui ayat ini ditegaskan juga untuk merasa mampu, jika orang lain mampu. Hal ini sebenarnya sudah merupakan konsep dasar dari efikasi diri.

b. Ayat-ayat yang sesuai dengan *Vicarious Experiences*

Landasan pemahaman dari *Vicarious experiences* adalah teori tentang model. Apabila orang melihat suatu kejadian, kemudian ia merasakannya sebagai kejadian yang dialami sendiri maka hal ini akan dapat memengaruhi perkembangan efikasi diri-nya. Figur yang berperan sebagai perantara dalam proses penghayatan ini adalah “model”, dalam hal ini model dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari maupun di televisi dan media visual lainnya. (Rustika, 2016). Menurut Bandura (1997) secara lebih rinci dapat disebut-kah bahwa ada dua faktor yang menentu-kan perilaku model dapat merubah perilaku koping pengamatnya, yaitu; model sering terlibat dalam peristiwa yang menegangkan (mengancam) dan ia mem-beri contoh bagaimana bertindak, dan model menunjukkan strategi yang

efektif untuk mengatasi ancaman (Rustika, 2016).

Menurut Kitab Sabda Suci, Nabi Kongzi bersabda, “Seorang Jun Zi, makan tidak mengutamakan kenyangannya; bertempat tinggal tidak mengutamakan enakannya, ia tangkas di dalam tugasnya dan hati-hati di dalam kata-katanya. Bila mendapatkan seorang yang hidup di dalam Jalan Suci, ia menjadikannya teladan meluruskan hati. Demikianlah seorang yang benar-benar suka belajar.” (Lun Yu I : 14). Selain itu dijelaskan juga di dalam Kitab Sabda Suci bahwa Nabi Kongzi bersabda, “Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat Kujadikan guru, Kupilih yang baik, Kuikuti dan yang tidak baik, Kuperbaiki.” (Lun Yu VII: 22). Ayat-ayat tersebut memberikan pemahaman tentang diperlukannya teladan / model yang baik dalam proses perkembangan atau pembelajaran peserta didik.

c. Ayat-ayat yang sesuai dengan *Social Persuasion*

Berdasarkan pemaparan di kajian pustaka, landasan pemahaman dari *Social Persuasion* adalah individu yang dipersuasi secara verbal memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang diberikan akan cenderung mengerahkan kemampuan yang lebih besar dan mempertahankan kemampuan tersebut.

Kalimat-kalimat persuasi tersebut banyak ditemukan di Kitab-Kitab Agama Khonghucu antara lain di Kitab Sabda Suci yang memaparkan sabda Nabi Kongzi, “Untuk menjadi seorang Nabi atau seorang yang berperilaku Cinta Kasih, bagaimanakah Aku berani mengatakan? Tetapi di dalam hal belajar dengan tidak merasa jemu, mendidik orang dengan tidak merasa capai, orang boleh mengatakan hal itu bagiKu.” (Lun Yu VII: 34). Tertulis juga ayat dalam Kitab Sabda Suci bahwa Nabi Kongzi bersabda, “Di dalam belajar hendaklah seperti engkau tidak dapat mengejar dan khawatir seperti engkau akan kehilangan

pula.” (Lun Yu VIII: 7)

d. Ayat-ayat yang sesuai dengan *Physiological and emotional states*  
Landasan pemikirannya adalah orang yang mampu untuk menjaga kondisi fisik dan hati/mentalnya. Ayat-ayat berikut juga memberikan gambaran yang jelas bahwa Ajaran Agama Khonghucu memperhatikan *Physiological and emotional state*.

Ayat yang pertama di ambil dari Kitab Ajaran Besar yang memaparkan “Harta benda dapat menghias rumah, laku bajik menghias diri; hati yang lapang itu akan membawa tubuh kita sehat. Maka seorang Jun Zi (Kun Cu) senantiasa mengimankan tekadnya. ( Da Xue VI : 4 ). Adapun ayat kedua berasal dari Kitab Tengah Sempurna yang “Maka seorang Jun Zi - Kun Cu itu selalu damai tenteram menerima Firman, sebaliknya seorang Xiao Ren - Siau Jien melakukan perbuatan sesat untuk memuaskan nafsunya. (Zhong Yong XIII : 4)

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ajaran Agama Khonghucu mempunyai banyak konsep dan penerapan tentang efikasi diri di dalam Kitab-Kitabnya. Sehingga hasil analisis kualitatif-deskriptif dengan metode Hermenutika dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai dalam ajaran Agama Khonghucu yang mampu meningkatkan *efikasi diri*.

Nilai-nilai tersebut dapat di tentukan oleh ayat-ayat dalam ajaran Agama Khonghucu yang mengandung poin utama yang dimaknai antara lain sebagai *Mastery experiences, Vicarious experiences, Social persuasion, Physiological and emotional states* sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Albert Bandura.

Maka ayat-ayat yang telah

dipaparkan diatas yang mempunyai makna yang sama dari cara meningkatkan efikasi diri yang di kemukakan oleh bandura, merupakan nilai-nilai dalam Ajaran Khonghucu yang dapat meningkatkan efikasi diri pada peserta didik

Ayat-ayat yang dilampirkan sebagai kajian pustaka di penelitian ini hanyalah diambil dari 3 Kitab dalam agama Khonghucu, yaitu Kitab Ajaran Besar (Da Xue), Kitab Tengah Sempurna (Zhong Yong), dan Kitab Sabda Suci (Lun Yu). Masih ada 6 Kitab utama yang lain yang dapat dijadikan sumber pustaka sebagai saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Ke enam Kitab tersebut yaitu Shijing (Kitab Sanjak), Shujing (Kitab Dokumentasi Sejarah Suci), Kitab Perubahan (Yijing), Kitab Kesusilaan (Li Ji), Kitab Jaman Cun Ciu/ Musim Semi dan Musim Rontok (Chunquijing), Kitab Mengzi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apituley, M. M. A. (2020). Hermeneutik Kontekstual:Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i2.450>
- Bratayana Ongkowijaya (Ed.). (2012). *Kitab Lun Yu*. gentanusantara.com.
- Capron Puozzo, I., & Audrin, C. (2021). Improving self-efficacy and creative self-efficacy to foster creativity and learning in schools. *Thinking Skills and Creativity*, 42. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100966>
- Desmita, D. (2009). MENGEMBANGKAN RESILIENSI REMAJA DALAM UPAYA MENGATASI STRES SEKOLAH. *Ta'dib*, 11(2).

<https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.150>

Emma Nurmawati Hadiana, & Wakhudin. (2022). Relasi Guru Agama Khonghucu dengan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(6).  
<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i6.550>

Hanif, M. (2017). HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QURAN. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1).  
<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>

Mulyadi, S., Weliangan, H., & Andriani, I. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Gunadarma.

Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2).  
<https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>

Kitab Li Ji, terbitan Mataklin

Sishu (Kitab Yang Empat), terbitan Mataklin